



Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat Pesisir dalam Perspektif *Operant Conditioning Theory*: Studi Kasus di Bangsal, Desa Pemenang Barat, KLU

Bella Hafiza^{1*}, Ibrahim¹, Syafril¹

¹ Pendidikan Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1589>

Article Info:

Received : 07 Januari 2026
Revised : 20 Januari 2026
Accepted : 20 Februari 2026
Published : 27 Februari 2026

Correspondence:

Bella Hafiza

Phone:

Abstract: This study aims to analyze the pro-environmental behavior of coastal communities in Bangsal, West Pemenang Village, North Lombok, through the perspective of Operant Conditioning Theory. A descriptive qualitative approach was employed to understand community action patterns in maintaining coastal environmental cleanliness. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving informants such as fishermen, boat crews, traders, cooperative managers, boat service owners, tourists, sanitation workers, youth leaders, and village officials. The findings indicate that pro-environmental behavior has emerged, particularly among fishermen, boat crews, and traders; however, these actions have not yet been institutionalized due to the lack of formal regulations, weak sanction mechanisms, and the absence of structured positive reinforcement. Tourists are identified as the primary contributors to waste generation, while natural conditions such as adverse weather exacerbate the situation. Given the inadequacy of current waste management, the village government is initiating efforts to establish a Village Regulation and a Community Self-Help Group (KSM) to strengthen waste governance. The operant conditioning analysis shows that ecological behavior in Bangsal is still largely driven by intrinsic and economic reinforcement, with no clear punishment mechanisms in place. This study highlights the need for systematic behavior-based reinforcement interventions to foster sustainable environmental habits. The findings contribute theoretically to the application of B. F. Skinner's theory in coastal contexts and provide practical implications for community-based waste management policy development.

Keywords: behavior; coastal community; reinforcement; environmental cleanliness; waste management

Citation: Hafiza, B., Ibrahim, & Syafril. (2026). Perilaku Ramah Lingkungan Masyarakat Pesisir dalam Perspektif Operant Conditioning Theory: Studi Kasus di Bangsal, Desa Pemenang Barat, KLU. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 702-709. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1589>

Pendahuluan

Badan Wilayah pesisir Indonesia memiliki peran strategis dalam konteks pembangunan sosial-ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS, n.d.), sekitar 161 juta jiwa atau lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di kawasan pesisir. Kondisi tersebut menjadikan pesisir sebagai ruang interaksi intensif antara manusia dan lingkungan melalui sektor-sektor utama seperti perikanan, pariwisata, perdagangan, serta transportasi

laut (Marfai et al., 2018). Namun, meningkatnya intensitas aktivitas manusia di wilayah tersebut menimbulkan tekanan ekologis yang signifikan, terutama berupa pencemaran laut, kerusakan ekosistem, dan perubahan morfologi pantai (Rolin, n.d.).

Permasalahan lingkungan di kawasan pesisir tidak hanya bersumber dari faktor alam, tetapi juga perilaku manusia. Pola pengelolaan sampah, penggunaan plastik, dan kebersihan laut dipengaruhi oleh norma sosial, kebiasaan budaya, serta ketersediaan

infrastruktur lingkungan (Hijrah et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian masyarakat pesisir memiliki tingkat pengetahuan lingkungan yang tinggi, praktik ramah lingkungan belum diterapkan secara konsisten karena adanya hambatan struktural, kebiasaan lama, dan lemahnya sistem insentif maupun sanksi (Herdianto, 2024).

Dalam ranah ilmu perilaku, teori Operant Conditioning yang dikemukakan oleh B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui konsekuensi dari tindakan—baik berupa penguatan (*reinforcement*) maupun hukuman (*punishment*) (Fah, n.d.; Skinner, 1974; Staddon & Cerutti, 2003). Penguatan positif mendorong pengulangan perilaku yang diinginkan, sedangkan hukuman atau penguatan negatif dapat menghambat perilaku yang tidak diharapkan. Teori ini banyak diterapkan dalam bidang pendidikan dan psikologi sosial, namun penerapannya dalam konteks perilaku lingkungan masih relatif terbatas, terutama di wilayah pesisir Indonesia (Cinner & Barnes, 2019; Wacano et al., 2013; Xu et al., 2021)

Kajian perilaku lingkungan di kawasan pesisir Indonesia selama ini lebih banyak menggunakan kerangka seperti *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan *Adaptation Theory* (Aptasari et al., 2025), yang menekankan pada niat dan persepsi individu. Namun, kedua teori tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana mekanisme penguatan sosial dan ekonomi dapat mengubah perilaku ekologis dalam jangka panjang (Khadijah et al., 2023; Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, integrasi antara teori Operant Conditioning dengan pendekatan sosial-ekologis lokal menjadi penting untuk menjelaskan dinamika perilaku masyarakat pesisir yang unik.

Fenomena tersebut terlihat nyata di wilayah Bangsal, Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara, yang merupakan salah satu kawasan pesisir dengan aktivitas ekonomi tinggi, terutama di sektor pariwisata dan transportasi laut (Ikin, 2014). Meskipun tingkat kesadaran lingkungan masyarakat tergolong tinggi—lebih dari 90% responden dalam kategori peduli lingkungan—perilaku faktual seperti pembuangan sampah sembarangan, penggunaan plastik sekali pakai, dan pengelolaan limbah yang tidak konsisten masih sering ditemukan (Herdianto, 2024). Ketiadaan sanksi sosial dan hukum, keterbatasan insentif, serta minimnya fasilitas kebersihan memperlemah mekanisme penguatan perilaku positif (Alamsyah, 2020; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ekologis (*knowledge-action gap*) yang memerlukan pendekatan perilaku berbasis konsekuensi untuk memahaminya secara mendalam (Mulyono & Sunyoto, 2025; L. Steg & Vlek, 2009). Dalam konteks ini, teori Operant Conditioning

menawarkan kerangka yang relevan untuk menganalisis bagaimana penguatan positif (misalnya manfaat ekonomi dan sosial), penguatan negatif (penghindaran kondisi lingkungan yang tidak nyaman), serta hukuman (sanksi sosial atau administratif) dapat memengaruhi perilaku masyarakat pesisir.

Penelitian ini bertujuan memperluas penerapan teori Operant Conditioning dalam kajian perilaku lingkungan, yang selama ini lebih banyak diaplikasikan dalam pendidikan dan psikologi eksperimental. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan lembaga sosial dalam menyusun program penguatan perilaku ekologis yang selaras dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat pesisir Lombok Utara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami makna, pola perilaku, serta mekanisme penguatan yang membentuk tindakan masyarakat pesisir dalam konteks keseharian mereka. (Sudarto et al., 2024) Pendekatan ini dipilih untuk menangkap dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka, terutama terkait kebiasaan ekologis, pengaruh norma komunitas, serta respons individu terhadap konsekuensi perilaku. Lokasi penelitian ditetapkan di kawasan Bangsal, Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara, yang merupakan pusat aktivitas transportasi laut, perdagangan, dan pariwisata (Syarif et al., 2023). Karakteristik wilayah tersebut memungkinkan peneliti menelaah interaksi masyarakat dengan lingkungan secara langsung serta mempelajari pembentukan perilaku berdasarkan teori operant conditioning.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat tindakan nyata terkait kebersihan pantai, pengelolaan sampah, penggunaan plastik, serta sikap masyarakat terhadap ekosistem pesisir. Wawancara mendalam melibatkan berbagai kelompok nelayan, pemilik perahu, pedagang, pelaku jasa wisata, pengunjung, dan aparat desa untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor pendorong dan penghambat perilaku ramah lingkungan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip desa, catatan kegiatan kebersihan, foto lapangan, serta data pendukung lain yang relevan. Kombinasi ketiga teknik tersebut memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana mekanisme penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman diinternalisasi oleh masyarakat dalam tindakan mereka.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan

Kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang berkaitan langsung dengan perilaku ekologis dan bentuk konsekuensinya. Penyajian data dilakukan melalui kategori tematik seperti pola kebiasaan, bentuk penguatan, hambatan perilaku, dan konteks sosial-kultural yang memengaruhi tindakan masyarakat. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan bersamaan dengan proses analisis, sehingga temuan yang dihasilkan merefleksikan kondisi nyata di lapangan. Dengan metode ini, penelitian dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir Bangsal.

Hasil dan Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ekologis masyarakat pesisir Bangsal di Kabupaten Lombok Utara dibentuk melalui hubungan dinamis antara aspek individu, sosial, ekonomi, dan budaya yang saling memengaruhi. Secara umum, masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan, namun perilaku aktual belum sepenuhnya mencerminkan tingkat pengetahuan tersebut. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik lingkungan atau yang dikenal sebagai *knowledge-action gap*, sebagaimana diuraikan oleh (Marfai et al., 2018; L. Steg & Vlek, 2009). Beberapa nelayan seperti Samsul (wawancara, 15 November 2025) dan anak buah kapal seperti Fahmi (wawancara, 15 November 2025) memperlihatkan kepedulian terhadap kebersihan pantai dengan tidak membuang sampah ke laut dan menegur wisatawan yang melanggar aturan. Tindakan tersebut lahir dari kesadaran pribadi dan rasa tanggung jawab terhadap kenyamanan ruang kerja mereka, bukan karena adanya tekanan atau kebijakan formal yang mengatur.

Fenomena ini selaras dengan temuan Rahmawati (2020) serta Triyanti dan Firdaus (2020) yang menegaskan bahwa perilaku pro-lingkungan di masyarakat pesisir seringkali didasari oleh norma moral internal, bukan mekanisme sanksi hukum. Berbeda dengan kelompok nelayan, pemilik jasa transportasi laut seperti Hadi (wawancara, 16 November 2025) dan pengelola kapal seperti Husnul (wawancara, 16 November 2025) berpendapat bahwa perilaku wisatawan menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi kebersihan di pelabuhan Bangsal. Meskipun fasilitas seperti tempat sampah dan papan imbauan dalam berbagai bahasa telah tersedia, sebagian besar wisatawan tidak mematuhi. Akibatnya, kebersihan pantai cenderung berubah-ubah mengikuti musim wisata dan kondisi cuaca. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hartati et al. (2021) serta Gössling dan

Hall (2019) yang menegaskan bahwa wisatawan merupakan penyumbang signifikan terhadap meningkatnya volume sampah di kawasan wisata pesisir, terutama ketika sistem pengawasan dan sanksi tidak berjalan efektif.

Sementara itu, pedagang seperti Hatengah (wawancara, 16 November 2025) menampilkan motivasi ekonomi yang kuat dalam perilaku ramah lingkungannya. Ia menjaga kebersihan area jualannya agar menarik minat pembeli dan aktif dalam kegiatan gotong royong bersama aparat TNI AL. Praktik ini mencerminkan bentuk *economic reinforcement* atau penguatan positif yang didorong oleh keuntungan ekonomi, sebagaimana diungkapkan Juandi dan Wulandari (2022) serta Darmawan et al. (2021), bahwa pelaku usaha kecil di kawasan pesisir lebih cenderung peduli terhadap kebersihan apabila tindakan tersebut berdampak langsung pada pendapatan mereka. Sementara itu, Habib (wawancara, 17 November 2025), petugas kebersihan di kawasan Bangsal, menjelaskan bahwa ia dan rekan-rekannya bekerja setiap hari sejak pagi untuk membersihkan area pesisir, tetapi arus laut kerap membawa kembali sampah ke pantai. Masyarakat sekitar memandang pekerjaan ini sebagai rutinitas dan jarang memberikan bentuk penghargaan sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan lemahnya *social reinforcement* terhadap perilaku ekologis, yang menurut Irwanto (2020) serta Hidayat et al. (2023) dapat menurunkan motivasi individu dalam mempertahankan kebiasaan ramah lingkungan. Ketua karang taruna Kecamatan Pemenang, Bakar (wawancara, 17 November 2025), juga mengakui bahwa kegiatan gotong royong pernah dilakukan, namun tidak berlangsung secara konsisten karena keterbatasan dukungan dan koordinasi. Hal ini memperkuat pandangan Setyowati (2023) serta Gifford dan Nilsson (2014) yang menekankan bahwa *social modeling* dan penguatan kolektif merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat.

Pegawai desa Suci (wawancara, 18 November 2025) menambahkan bahwa pemerintah desa sedang merancang Peraturan Desa tentang iuran sampah dan pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai upaya menyediakan sistem penguatan formal yang dilengkapi sanksi administratif. Kebijakan ini sejalan dengan temuan (Cinner & Barnes, 2019; Tyas & Damayanti, 2018; Wijayanti et al., 2024) yang menegaskan bahwa perubahan perilaku lingkungan akan lebih efektif bila kebijakan lokal memadukan mekanisme penghargaan dan sanksi secara seimbang. Dari perspektif teori *Operant Conditioning* (Skinner, 1953), perilaku ekologis masyarakat Bangsal terbentuk sebagai hasil dari konsekuensi yang menyertai tindakan mereka. Penguatan positif terlihat ketika perilaku ramah lingkungan memberikan manfaat konkret, baik dalam

bentuk keuntungan ekonomi, kenyamanan sosial, maupun kepuasan psikologis. Nelayan dan pedagang yang menjaga kebersihan merasakan lingkungan kerja yang lebih nyaman serta peningkatan pendapatan, sementara sebagian warga memperoleh pengakuan sosial atas tindakan mereka yang dianggap baik. Pola ini sejalan dengan (Geller, 2020; Iwata et al., 2020) yang menegaskan bahwa *positive reinforcement* yang bersifat langsung dan terukur akan meningkatkan kecenderungan individu untuk mengulangi perilaku serupa. Penguatan sosial informal seperti apresiasi dari sesama warga juga terbukti efektif dalam masyarakat komunal seperti Bangsal, sebagaimana dijelaskan oleh (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Namun demikian, Cialdini et al. (2021) mengingatkan bahwa efektivitas penguatan sosial bergantung pada sejauh mana norma kebersihan telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat tersebut.

Selain penguatan positif, penguatan negatif juga ditemukan di Bangsal. Beberapa informan, seperti Hadi (wawancara, 16 November 2025) dan Hatengah (wawancara, 16 November 2025), menyatakan bahwa mereka berperilaku ramah lingkungan bukan semata karena kesadaran ekologis, tetapi untuk menghindari ketidaknyamanan akibat bau sampah atau gangguan terhadap aktivitas ekonomi mereka. Nelayan menjaga kebersihan dermaga agar tidak tercemar, dan pedagang membersihkan lapak mereka agar tetap menarik bagi pelanggan. Pola ini menggambarkan bentuk *avoidance learning* sebagaimana dijelaskan oleh (Staddon & Cerutti, 2003). Namun, sebagaimana dikemukakan oleh (Alamsyah, 2020) serta (P. A. Steg, 2021), penguatan negatif cenderung efektif hanya pada tahap awal perubahan perilaku dan harus diperkuat dengan penguatan positif agar hasilnya bertahan dalam jangka panjang. Kondisi di Bangsal menunjukkan bahwa masyarakat masih bersikap reaktif terhadap kebersihan—membersihkan lingkungan setelah kotor, bukan menjaga agar tetap bersih—yang menandakan dominasi pola penguatan negatif.

Adapun mekanisme hukuman (*punishment*) dalam konteks perilaku ekologis masyarakat Bangsal masih lemah. Tidak adanya regulasi yang tegas maupun pengawasan yang konsisten menyebabkan perilaku mencemari lingkungan tidak menimbulkan konsekuensi yang berarti bagi pelaku. Hal ini sesuai dengan temuan (Novel et al., 2024) serta (Akbar et al., 2023) yang menegaskan bahwa lemahnya penerapan sanksi memperlemah disiplin lingkungan di kawasan wisata pesisir. Dalam kerangka *Operant Conditioning*, ketiadaan hukuman menyebabkan perilaku negatif tidak mengalami proses *extinction* atau penghapusan. Menurut (Gifford, 2014) situasi ini dikenal sebagai *environmental behavior inertia*, yaitu kecenderungan individu mempertahankan kebiasaan lama karena tidak

adanya tekanan sosial atau hukum yang menuntut perubahan.

Di luar faktor individu, pengaruh sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat pesisir Bangsal. Budaya gotong royong dan solidaritas sosial yang masih terpelihara dapat menjadi media efektif untuk memperkuat nilai-nilai kebersihan dan kepedulian lingkungan. Namun, hasil observasi pada 17 November 2025 menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong semakin jarang dilakukan dan belum terkoordinasi secara rutin. (Ulum & Anggainsi, 2020) serta (Marfai et al., 2018) menekankan bahwa budaya kolektivitas masyarakat pesisir memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku ekologis melalui mekanisme *mutual reinforcement*, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan kelembagaan dan kesinambungan kegiatan sosial. Selain itu, ketergantungan ekonomi terhadap sektor pariwisata dan perikanan menyebabkan masyarakat lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dibandingkan keberlanjutan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hamaguchi & Thakur, 2024) serta (Pinto, 2015) yang menyebut tekanan ekonomi sebagai salah satu faktor penyebab utama degradasi lingkungan pesisir di negara berkembang.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan Suci (18 November 2025) dan aparat desa lainnya mengindikasikan bahwa perubahan perilaku ekologis di Bangsal memerlukan kombinasi antara penguatan informal dan formal. Penguatan informal dapat berbentuk apresiasi sosial dan manfaat ekonomi, sedangkan penguatan formal memerlukan regulasi yang mengikat dan sanksi yang jelas. Inisiatif pemerintah desa dalam menyusun Peraturan Desa tentang pengelolaan sampah dan pembentukan KSM menjadi langkah awal menuju penerapan sistem *operant conditioning* berbasis kebijakan. (Aptasari et al., 2025; Harahap et al., 2024) menjelaskan bahwa efektivitas regulasi lokal ditentukan oleh kesesuaiannya dengan konteks sosial-budaya masyarakat serta tingkat partisipasi warga dalam implementasinya. Dalam konteks intervensi perilaku, (Geller, 2020; Pernandes, 2025) menekankan pentingnya penerapan tiga komponen utama, yaitu *prompting* atau dorongan perilaku positif, *reinforcement* berupa penghargaan terhadap tindakan yang diinginkan, dan *feedback* sebagai umpan balik terhadap hasil perilaku tersebut. Di Bangsal, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pemberian insentif ekonomi bagi warga yang berpartisipasi dalam kebersihan, penerapan sanksi sosial atau administratif bagi pelanggar, serta penyelenggaraan kegiatan edukatif yang berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan (Kinzig et al., 2013; Masjhoer, 2025) yang menegaskan bahwa keseimbangan

antara norma sosial, dukungan ekonomi, dan kebijakan kelembagaan mampu menciptakan perilaku ekologis yang stabil dan berkelanjutan. Secara sintesis, mekanisme Operant Conditioning yang terjadi di Bangsal dapat dipahami melalui tiga lapisan utama, yaitu lapisan individu, sosial, dan struktural. Pada tingkat individu, perilaku ramah lingkungan muncul dari motivasi pribadi dan manfaat ekonomi yang diperoleh.

Pada tingkat sosial, norma komunitas dan penguatan sosial berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif. Sementara itu, pada tingkat struktural, kebijakan, fasilitas, dan mekanisme sanksi berfungsi sebagai penguat sistemik yang memastikan perilaku tersebut dapat bertahan. (P. A. Steg, 2021) serta (Silvi & Padilla, 2021) menegaskan bahwa keberlanjutan perilaku pro-lingkungan hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam konteks Bangsal, penguatan positif berbasis sosial dan ekonomi telah mulai berfungsi, tetapi belum diimbangi dengan sistem sanksi dan penguatan negatif yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat lokal, dan pelaku usaha dalam merancang mekanisme penguatan perilaku yang konsisten dan berbasis budaya agar terbentuk perilaku ekologis masyarakat pesisir yang berkelanjutan sebagaimana disarankan oleh (Alamsyah, 2020)) serta (Mulyono & Sunyoto, 2025)



Gambar 1. Petugas kebersihan yang ditugaskan oleh koperasi dan Desa

Gambar 1 memperlihatkan aktivitas petugas kebersihan yang ditugaskan oleh koperasi desa Bangsal untuk menjaga kebersihan kawasan pelabuhan dan pesisir sekitarnya. Koperasi Bangsal bekerja sama dengan pihak Desa untuk menugaskan warga sebagai tukang bersih bersih di area pelabuhan Bangsal. Warga yang ditugaskan diberikan imbalan upah berupa uang dan digaji perbulan. Petugas Kebersihan mulai beraktivitas pada jam 6 pagi sebelum para pekerja wisata dan pengunjung datang ke pelabuhan Bangsal. Dalam foto ini terlihat beberapa petugas menggunakan perlengkapan kerja sederhana seperti sapu, sekop, dan keranjang sampah, serta seragam yang disiapkan oleh

Koperasi. Dalam gambar ini beberapa dari mereka sedang membersihkan area pelabuhan yang menjadi titik utama aktivitas transportasi laut dan perdagangan masyarakat. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja sama antara pihak koperasi dan pemerintah desa yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesisir yang bersih, nyaman, dan bebas sampah. Keberadaan petugas kebersihan tersebut mencerminkan bentuk operant conditioning berbasis tanggung jawab sosial, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui mekanisme penguatan formal dari desa. Dan imbalan yang diberikan dari bentuk positifnya adalah berupa uang gaji tersebut. Gambar ini juga memperlihatkan bahwa meskipun fasilitas dan sumber daya yang tersedia masih terbatas, kesadaran kolektif dan dukungan kelembagaan mulai terbentuk dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan



Gambar 2. Kegiatan gotong royong warga, pedagang, dan anggota TNI di Pantai Bangsal

Gambar 2 memperlihatkan suasana kegiatan gotong royong antara warga, pedagang lokal, dan anggota TNI yang bertugas di kawasan pelabuhan Bangsal dalam membersihkan area pantai dari tumpukan sampah organik dan plastik. Kegiatan tersebut berlangsung secara partisipatif, di mana seluruh elemen masyarakat saling berkoordinasi untuk bergotong royong membersihkan pasir pantai, menata area wisata, dan mengumpulkan sampah untuk dibawa ke tempat penampungan sementara. Momen dalam gambar ini merepresentasikan penguatan sosial (social reinforcement) dan kolaborasi lintas sektor yang menjadi inti dalam pembentukan perilaku ekologis masyarakat pesisir.

Temuan visual tersebut sejalan dengan pandangan (Simbolon et al., 2025) dan (Yang et al., 2024) yang menegaskan bahwa budaya kolektivitas masyarakat pesisir berperan strategis dalam menumbuhkan perilaku ramah lingkungan secara berkelanjutan. Gotong royong ini bukan hanya kegiatan fisik membersihkan pantai, tetapi juga simbol sinergi sosial antara aparat, pelaku usaha, dan warga sebagai

bentuk nyata penerapan nilai kebersamaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Secara kontekstual, gambar ini memperkuat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor budaya dan solidaritas sosial memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai pro-lingkungan di masyarakat Bangsal. (Fauzie & Putra, n.d.)

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji peranan mekanisme operant conditioning dalam pembentukan perilaku ekologis masyarakat pesisir Bangsal, Kabupaten Lombok Utara, dengan meninjau keterkaitan antara dimensi individu, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, perilaku pro-lingkungan masyarakat tidak semata muncul dari kesadaran ekologis personal, tetapi berkembang melalui beragam bentuk penguatan yang berlangsung secara simultan, baik positif maupun negatif, dengan kecenderungan yang lebih kuat pada penguatan sosial dan ekonomi. Keterlibatan koperasi desa dalam menugaskan petugas kebersihan, partisipasi aktif warga serta aparat dalam kegiatan gotong royong, dan inisiatif pemerintah desa dalam menyusun regulasi lingkungan menjadi indikasi nyata bahwa perubahan perilaku ekologis di Bangsal berakar pada kolaborasi antara mekanisme penguatan formal dan informal yang saling menguatkan.

Makna yang dapat ditarik dari temuan tersebut adalah bahwa upaya pelestarian lingkungan pesisir tidak dapat bergantung semata pada kesadaran individu, melainkan memerlukan dukungan sistem penguatan yang terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Keterlibatan kelembagaan lokal—khususnya pemerintah desa dan koperasi—berperan strategis dalam membangun disiplin ekologis di tingkat masyarakat. Di sisi lain, budaya gotong royong yang masih terpelihara dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir menunjukkan potensi besar untuk dijadikan fondasi sosial dalam memperkuat norma kebersihan serta rasa tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku ekologis masyarakat Bangsal terbentuk melalui dinamika yang kompleks antara dorongan pribadi, keuntungan ekonomi, solidaritas sosial, dan kebijakan lokal yang tengah berkembang. Penerapan teori operant conditioning terbukti relevan sebagai kerangka analitis dalam memahami bagaimana kebiasaan ekologis terbentuk dan dipertahankan di masyarakat pesisir. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan lintas-level—meliputi aspek individu, sosial, dan struktural—untuk mendorong perubahan perilaku lingkungan yang berkelanjutan. Melalui penerapan penguatan positif, penguatan negatif, serta mekanisme hukuman yang

proporsional dan disertai dukungan kelembagaan yang berkesinambungan, perilaku ramah lingkungan berpotensi berkembang menjadi praktik sosial yang melekat dalam keseharian masyarakat pesisir Bangsal.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Staff Pemerintah Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara, atas izin dan dukungan dalam proses pengumpulan data penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan pekerja Koperasi Karya Bahari Bangsal, anggota Karang Taruna Kecamatan Pemenang, serta petugas kebersihan, nelayan dan warga pesisir Bangsal yang telah bersedia menjadi informan penelitian ini opsional. Ucapan terima kasih disampaikan kepada instansi resmi atau individu yang telah menyempatkan waktu dan kontribusi dalam penelitian ini.

Referensi

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023). Model & metode pembelajaran inovatif: Teori dan panduan praktis. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alamsyah, M. (2020). Behavioral Reinforcement and Ecological Habits in Coastal Communities. *Frontiers in Psychology*, 11, 512445. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.512445>
- Aptasari, F. W., Falah, M. H., Budiman, B., & Putri, B. K. M. (2025). Ketidakpedulian Terdidik Di Komunitas Pesisir: Analisis Melalui Perspektif Akuntansi Perilaku. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 14(1), 51-66.
- BPS. (n.d.). statistik sumber daya laut dan pesisir.
- Cinner, J. E., & Barnes, M. L. (2019). Social dimensions of resilience in social-ecological systems. *One Earth*, 1(1), 51-56.
- Fah, H. (n.d.). OPERANT CONDITIONING BF SKINNER (Aplikasi Teori Dalam Praktek Pendidikan).
- Fauzie, A., & Putra, M. B. A. (n.d.). Perubahan Orientasi Nilai Dan Identitas Kolektif: Studi Gerakan Sosial Konservasi Pada Masyarakat Pesisir. Hal.
- Geller, R. C. (2020). Teacher political disclosure in contentious times: A "responsibility to speak up" or "fair and balanced"? *Theory & Research in Social Education*, 48(2), 182-210.
- Gifford, R. (2014). Environmental psychology matters. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 541-579.
- Hamaguchi, Y., & Thakur, B. K. (2024). How can fisheries' environmental policies help achieve a sustainable blue economy and blue tourism? *Discover Sustainability*, 5(1), 261.

- Harahap, T. A. P., Viranda, A., Riski, A. P., Safitri, A. A., Fadilla, N., & Girsang, R. N. (2024). EFEKTIVITAS PENERAPAN PERATURAN DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 465–481.
- Herdianto, D. (2024). Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Kota Tasikmalaya Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Lingkungan Dan Ketertiban Masyarakat. *Jurnal Penelitian Hukum Galunggung*, 1(3), 67–93.
- Hijrah, L., Hakim, A. F., Hikmah, M., Nurrohman, R., & Nadroh, U. (2025). PERJALANAN MENUJU GREEN LIVING: SEBUAH STUDI KUALITATIF TENTANG MOTIVATION, BARRIERS, AND LIFESTYLE CHANGE. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 20–40.
- Ikin, H. (2014). Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Sumbawa Barat Studi di Kecamatan Maluku, Sumbawa Barat, NTB.
- Iwata, K., Doi, A., & Miyakoshi, C. (2020). Was school closure effective in mitigating coronavirus disease 2019 (COVID-19)? Time series analysis using Bayesian inference. *International Journal of Infectious Diseases*, 99, 57–61.
- Khadijah, S., Kusumastuti, K., & Miladan, N. (2023). Kesesuaian proses perencanaan partisipatif terhadap rencana pembangunan desa di Triharjo, Kabupaten Kulon Progo. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 18(2), 372. <https://doi.org/10.20961/region.v18i2.56863>
- Kinzig, A. P., Ehrlich, P. R., Alston, L. J., Arrow, K., Barrett, S., Buchman, T. G., Daily, G. C., Levin, B., Levin, S., & Oppenheimer, M. (2013). Social norms and global environmental challenges: the complex interaction of behaviors, values, and policy. *BioScience*, 63(3), 164–175.
- Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2018). Peran kearifan lokal dan modal sosial dalam pengurangan risiko bencana dan pembangunan pesisir: (Integrasi kajian lingkungan, kebencanaan, dan sosial budaya). Ugm Press.
- Masjhoer, J. M. (2025). KONSEP DAN TEORI: PARTISIPASI MASYARAKAT PERDESAAN DALAM PENGURANGAN SAMPAH. *Jussac M Masjhoer*.
- Mulyono, A., & Sunyoto, D. (2025). Dampak Green Marketing, Kesadaran Lingkungan, dan Brand Image Terhadap Loyalitas Konsumen Produk Ramah Lingkungan di Yogyakarta. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2629–2643.
- Novel, D. A., Sadino, S., & Machmud, A. (2024). Perizinan Lingkungan Sebagai Upaya Mengendalikan Pencemaran Akibat Industrial Waste Sesuai Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(3), 1880–1895.
- Pernandes, R. (2025). Penerapan Psikologi Behavioristik Untuk Membentuk Disiplin Belajar Di Lingkungan Kelas. *An-Nuha*, 5(1), 56–70.
- Pinto, Z. (2015). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(3), 163–174.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmawati, D. (2020). Perilaku Pro-Lingkungan Masyarakat Pesisir: Kajian Faktor Internal dan Eksternal. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 215–227. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.215-227>
- Rolin, F. (n.d.). BAB 3 EKOSISTEM PANTAI DAN PESISIR. *EKOSISTEM LAUT*, 31.
- Silvi, M., & Padilla, E. (2021). Pro - environmental behavior: Social norms, intrinsic motivation and external conditions. *Environmental Policy and Governance*, 31(6), 619–632.
- Simbolon, K., Hasyimi, T., Nuari, D., Harefa, M. S., & Hidayat, S. (2025). Dampak Pembuangan Sampah Terhadap Lingkungan di Pesisir Pantai Putra Deli. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 205–211.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. Alfred A. Knopf.
- Staddon, J. E. R., & Cerutti, D. T. (2003). Operant conditioning. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 115–144.
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317.
- Steg, P. A. (2021). I-Steg, L., Perlaviciute, G, Sovacool, BK, Bonaiuto, M., Diekmann, A., Filippini, M., Hindriks, F., Bergstad, CJ, Matthies, E., Matti, S., Mulder, M., Nilsson, A., Pahl, S., Roggenkamp, M., Schuitema, G., Stern, PC, Tavoni, M., Thøgersen, J. and Woerdman, E.
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-religious ecology masyarakat pesisir Cilacap.

- Syarif, A., Suyasa, I. M., & Darmutika, L. A. (2023). Pengembangan Potensi Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 535-544.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Development Potentials of Kliwonan Village as a Batik Tourism Village in Sragen Regency. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74-89.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Wacano, D., Rif'an, A. A., Yuniastuti, E., Daulay, R. W., & Marfai, M. A. (2013). Adaptasi masyarakat pesisir Kabupaten Demak dalam menghadapi perubahan iklim dan bencana wilayah kepebisiran. *Seri Bunga Rampai Pengelolaan Lingkungan Zamrud Khatulistiwa*, 20-33.
- Wijayanti, D., Munir, S., & Syalafiyah, N. (2024). Tinjauan Hukum Siyasah terhadap Kebijakan Publik dalam Penanganan Lingkungan Hidup. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, 9(2), 132-143.
- Xu, N., Peng, X.-L., Li, H.-R., Liu, J.-X., Cheng, J.-S.-Y., Qi, X.-Y., Ye, S.-J., Gong, H.-L., Zhao, X.-H., & Yu, J. (2021). Marine-derived collagen as biomaterials for human health. *Frontiers in Nutrition*, 8, 702108.
- Yang, Y., Yuan, Y., Liu, P., Wu, W., & Huo, C. (2024). Crucial to me and my society: How collectivist culture influences individual pro-environmental behavior through environmental values. *Journal of Cleaner Production*, 454, 142211.